

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan manusia berjalan secara kontinyu dan tidak secara serempak, tetapi bagian yang satu dan yang lain dapat pula terjadi secara bersamaan atau hampir bersamaan. Pertumbuhan perkembangan itu mempunyai irama dan waktu yang relatif berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Dalam persiapan remaja/praremajia kelenjar kelenjar dalam reproduksi hormon menunjukkan lebih aktif, yang menyebabkan percepatan pertumbuhan, menampakkan perubahan pada fisik maupun psikis/mental.

Keberhasilan remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya bergantung pada banyak faktor. Siswa harus menentukan ideal yang realistik dan dapat mereka capai. Kalau tidak ia pasti akan mengalami kegagalan dan bersamaan dengan itu mengalami perasaan tidak mampu, rendah diri dan bahkan menyerah bila ia menimpakan kegagalannya pada orang lain.

Individu harus membuat penilaian yang realistik mengenai kekuatan dan kelemahannya. Perbedaan yang mencolok antara kepribadian yang sebenarnya dengan ego ideal akan menimbulkan kecemasan, perasaan kurang enak, tidak bahagia dan kecenderungan menggunakan reaksi-reaksi bertahan. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja, hal ini memberikan perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri hari ini berbeda dengan hari lain, ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. Remaja harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka

capai dan bersedia memperbaiki prestasi prestasi di bidang-bidang yang mereka anggap kurang, menerima diri sendiri menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima remaja.

Siswa dapat mengaplikasikan kemampuan diri yang dimilikinya melalui pendidikan. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan merasakan kerugian yang sangat besar, hal ini dikarenakan tidak dapat mengekspresikan dirinya didepan orang banyak serta mengemukakan pendapatnya. Banyak siswa yang memiliki potensi diri yang baik namun belum diperlihatkan atau ditampakan secara maksimal hal ini dikarenakan siswa sering kali mengugesti diri mereka dengan hal-hal yang negatif sehingga dapat mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri dan kemampuan, maka percaya diri merupakan kunci dari kesuksesan siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya.

Banyak yang tidak bisa mengaktualisasikan potensi disebabkan penolakan-penolakan terhadap kesempatan yang datang. Banyak alasan yang membuat itu terjadi dan paling menonjol adalah disebabkan alasan-alasan psikologis seperti: tidak percaya diri, malu, minder, dan sebagainya, “Tidak bisa mengaktualisasikan potensi sama saja dengan tidak percaya diri” Hanif (2011: 50). Ketika anak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa, anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan pada orang dewasa lain.

Seharusnya individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya dengan tidak gugup, selalu mencoba hal-hal

baru, bersemangat dalam menghadapi tantangan. Kerena dengan percaya diri segala tantangan yang menurut kita sulit akan terasa muda dan membawa kita menuju kemasadepan yang sukses. Namun kenyataannya penulis temukan dilapangan pada saat melaksanakan PPL-2 tanggal 11 Agustus 2014 disekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo, maka dapat digambarkan rasa percaya diri di sekolah tersebut terutama pada siswa kelas VIII, yakni terdapat siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik yaitu ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya terdapat siswa yang merasa gugup ketika berbicara didepan orang banyak, kurang bisa bergaul, tidak berani mengutarakan pendapat, dan selalu menilai segala sesuatu dari sisi negatife sehingga rasa percaya diri siswa rendah.

Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berfikir negatife tentang dirinya atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya itu, selain karena hal tersebut Saphiro (Aprianti 2013: 62) mengatakan bahwa “pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil risiko sosial yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh kepercayaan diri pada berbagai situasi sosial.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, ternyata percaya diri memang dapat dialami oleh siapa saja tanpa terkecuali jika akan tampil didepan orang banyak atau jika akan dihadapkan dengan suatu keadaan yang baru dan menegangkan sehingga dipandang perlu dilakukan pengkajian tentang percaya diri siswa, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih dalam lagi terkait

percaya diri siswa yang ada di sekolah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul”**Analisis faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah oleh hal sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat siswa yang gugup ketika berbicara di depan umum
- 1.2.2 Terdapat siswa yang kurang bergaul
- 1.2.3 Terdapat siswa yang tidak berani mengutarakan pendapat
- 1.2.4 Terdapat siswa menilai segala sesuatu dari sisi negatife

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Analisis faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri siswa kelas VIII disekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyebab kurangnya rasa percaya diri siswa kelas VIII disekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian

- 1.5.1 Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperluas kajian tentang rasa percaya diri siswa

1.5.2 Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, guru bimbingan dan konseling dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi perkembangan siswa untuk memiliki rasa percaya diri.